

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak suku, budaya, etnis, dan agama serta kepercayaan-kepercayaan yang lainnya, sebagaimana yang sering sebut sebagai bangsa yang majemuk. Kemajemukan inilah yang membuat negara Indonesia menjadi negara yang plural. Kemajemukan dan pluralitas ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang mampu memahami serta menghargai perbedaan-perbedaan baik dari agama, suku, budaya, etnis dan juga bahasa.

Dalam persoalan agama, negara Indonesia telah mengatur secara konstitusional yakni mewajibkan warganya untuk memeluk satu dari sekian agama yang diakui ke-eksistensinya. Sebagaimana tercantum di dalam pasal 29 ayat (1) dan 2 UUD 1945, Negara telah menjamin kemerdekaan penduduk dalam memeluk agama yang diyakininya³. Warga negara diberikan hak untuk memilih salah satu agama yang telah ada dan yang telah diakui oleh negara kesatuan republik Indonesia yaitu agama Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Kristen Protestan, serta Kristen Katolik. Meskipun mayoritas agama yang dianut oleh penduduk ialah agama Islam, namun di negara ini masih ada penganut agama-agama lainnya seperti Konghucu,

³Lihat ketetapan “Rapat paripurna ke-5 MPR RI undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”, dikutip dari <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945> diakses Tanggal 26 agustus 2018.

Kristen, Katolik, Hindu dan Budha.⁴Dengan kata lain bahwa Indonesia adalah negara yang penduduknya majemuk.

Kemajemukan merupakan sunnahtullah. Sebagaimana yang terdapat di dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13. Allah berfirman

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”⁵

Ayat ini menunjukkan bahwa kemajemukan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Demikian yang dimaksud ialah umat manusia secara keseluruhan, dan yang dikehendaki ialah tentang persaudaraan antar sesama manusia. Agama mengingatkan bahwa pluralitas terjadi atas kehendak Tuhan yang Maha Kuasa, sehingga harus dihargai, dimengerti serta diterima dengan lapang dada, termasuk di dalamnya perbedaan pemahaman keagamaan. Perbedaan pemahaman terhadap agama-agama yang ada adalah sebuah realitas, yang tidak dapat ditolak dan dipungkiri oleh siapapun. Bahkan benturan perbedaan pemahaman itu terjadi pada semua aspek agama, baik aspek tentang ke-Tauhidan maupun pemahaman tentang pengaturan kehidupan.⁶ Senada dengan yang

⁴ Zul Qadir, *Gerakan Sosial Islam: Manifesto kaum beriman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 16

⁵Tim Penerjemah Al-Qur'an UUI, *Al-Qur'an dan Tafsir*. (Yogyakarta: UII Press, 1999), hal 931.

⁶Qadri A. Azizy, *Harmoni kehidupan beragama* (Yogyakarta: Oasis Publisher, 2005), hal. 1

diungkapkan oleh Karen Amstrong bahwa agama-agama besar di dunia memiliki konsepsi yang beragam dan persepsi yang berbeda beda tentang ketuhanan.⁷

Keanekaragaman (pluralitas) agama yang hidup di Indonesia, termasuk di dalamnya keanekaragaman paham keagamaan yang ada di dalam tubuh intern umat beragama merupakan kenyataan historis yang tidak dapat disangkal oleh siapapun. Proses munculnya pluralitas agama di Indonesia dapat diamati secara empiris historis. Secara kronologis dapat disebutkan bahwa dalam kepulauan Nusantara, hanya agama Hindu dan Budha yang di peluk oleh masyarakat terutama di pulau Jawa. Candi Borobudur dan Candi Prambanan adalah saksi sejarah yang paling otentik. Kenyataan demikian tidak menepikan tumbuh berkembangnya budaya animisme dan dinamisme baik di pulau jawa maupun diluar pulau Jawa.⁸ Ketika penyebaran agama Islam lewat jalur perdagangan sampai di kenusantara, maka proses perubahan pemeluk agama secara bertahap berlangsung. Proses penyebaran dan pemeluk agama Islam di Nusantara berlangsung secara massif dan dengan jalan damai tersebut sempat dicatanoleh Marshall Hodgson sebagai prestasi sejarah dan budaya yang amat sangat mengagumkan.⁹

⁷Karen Amstrong, *Sejarah Tuhan; Kisah pebcarian Tuhan yang dilakukan oleh orang – orang yahudi, kristen dan Islam selama 4000 tahun*, terjemahan. Zaimul Am (Bandung: Mizan, 2001), hal 27.

⁸Mukti Ali A, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia*, (Jogjakarta: jajasan “NIDA” 1971), hal 14.

⁹ Marshall. G.S. Hodgson, *the venture of Islam* dalam Amin Abdullah .M, *Study Agama Normativitas atau Historisitas*, (yogayakarta: Pustaka Pelajar, 2015) hal. 5

Islam bukanlah agama yang terakhir masuk ke Nusantara, ketika Nusantara memasuki era penjajahan Eropa, terutama penjajahan Belanda, sekitar Abad 16, agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan juga ikut menyebar secara luas. Seperti yang dicatat oleh pengembara dari China yaitu Saam Pho Kong dalam catatannya menyebutkan bahwa sepanjang pantai utara Jawa rata-rata telah memeluk agama Islam secara menyeluruh.

Setiap agama pada hakikatnya merupakan tanggapan manusia terhadap wahyu Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai realitas mutlak. Dengan agama manusia dapat menyadari hakikat keberadaannya di dunia. Selain itu, agama memberikan serta menawarkan jalan menuju keselamatan dan kebahagiaan serta menghindari penderitaan. Oleh karenanya, tidak ada agama yang mengajarkan umatnya untuk berbuat kejahatan, ia senantiasa mendorong umatnya berbuat kebaikan. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, hidup berdampingan dengan penuh perbedaan konsepsi keagamaan tidak menutup kemungkinan akan terjadi gesekan gesekan atau konflik sosial. Dengan konflik sosial ini sebenarnya merupakan hal yang wajar dalam hidup berbangsa dan bernegara ditengah masyarakat yang plural. Seperti yang dikatakan oleh J.Garang bahwa semakin bertambahnya kemajemukan suatu negara, maka akan semakin banyak pula gesekan konfliknya dan bertambah banyak pula energi perekat yang digunakan dan dibutuhkan.¹⁰

¹⁰ J.Garang, *Pilihan Artikel Prisma 1975-1984*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal 139

Kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugrah ilahi yang diberikan oleh Tuhan yang Maha Esa, haruslah dipandang sebagai sebuah alat untuk memperkuat kesatuan, memperkokoh persatuan, dan menjadi sebuah simpul perekat perbedaan-perbedaan yang ada dengan selalu memupuk dan menanamkan serta mengembangkan sikap-sikap toleransi, saling menghormati, saling menghargai satu sama lainnya. Atas dasar pemahaman inilah, perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sebuah penyejuk, rukun, damai serta memunculkan nilai-nilai dan norma-norma yang baik di dalam tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Kerukunan hidup beragama ialah suatu sarana yg paling penting dalam menjaga integrasi nasional, sekaligus merupakan kebutuhan dalam rangka menciptakan stabilitas yang diperlukan bagi proses pencapaian masyarakat Indonesia yang bersatu adil dan makmur. Kerjasama yang rukun dapat terjadi apabila di antara pemeluk agama merasa saling membutuhkan, saling menghormati, saling menghargai, saling membantu, saling tolong menolong, dan mampu menyatukan pendapat atau istilah lainnya memiliki sikap toleransi.

Toleransi dalam hidup antar umat beragama berpangkal dari penghayatan ajaran agama masing-masing. Dengan memelihara keharmonisan beragama, sikap toleransi harus dijaga, dipelihara serta dipahami untuk menghindari gesekan suatu konflik sosial. Umumnya terjadinya konflik antar umat beragama disebabkan oleh sikap yang merasa paling benar sendiri dengan cara mengeliminasi kebenaran orang lain.

Ironisnya, hal ini menjangkit di Indonesia yaitu krisis sikap menghargai terhadap umat agama lain.

Pada dasarnya kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa ini disatu sisi menjadi modal utama dalam kekayaan budaya dan memberikan peluang bagi bangsa Indonesia, karena dapat menjadi sebuah sumber utama serta insirasi bagi proses konsolidasi demokrasi di Indonesia. Akan tetapi di lain sisi pluralitas ini dapat menjadi sebuah boomerang terhadap demokrasi Indonesia serta berpotensi mencuatkan konflik sosial antar umat beragama yang dapat membunuh keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, terlebih jika kemajemukan ini tidak dapat dikelola dan disikapi dengan baik. Senada dengan pendapat H.A.R Tilaar yang mengungkapkan bahwa masyarakat *multicultural* sebenarnya menyimpan banyak kekuatan dari masing – masing kelompok, akan tetapi disatu sisi juga menyimpan potensi perpecahan apabila tidak dikelola dengan baik dan rasional.¹¹

Indonesia merupakan negara yang memiliki kemajuan yang sangat tinggi, maka akan semakin tinggi pula tingkat konflik sosial yang akan terjadi. Seperti yang baru-baru beredar di media massa, baik media elektronik, media Koran dll. Salah satunya yang diberitakan oleh kompas.com pada pertengahan agustus 2018 bahwa terjadinya pembakaran rumah seorang ibu yang memprotes atas besarnya volume adzan di sebuah masjid didekat rumahnya sehingga mengakibatkan pembakaran rumah hingga unjukrasa dan pada

¹¹ H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), hal. 37

akhirnya ibu tersebut divonis 1,6 tahun penjara. Kasus-kasus lainnya seperti konflik antar suku yang terjadi di Papua, Kalimantan dan lain sebagainya. Bahkan kasus yang mengatas namakan agama pun kian tak terhindarkan.

Menurut Abdurrahman Wahid dalam bukunya *Islamku, Islam Anda, Islam Kita* menyatakan bahwa di negara-negara yang justru mayoritasnya muslim lah yang paling banyak melakukan pelanggaran berat terhadap hak asasi manusia.¹² Oleh karena itu untuk menyikapi hal ini, negara Indonesia memerlukan sebuah energi perekat yang sangat kuat untuk menyatukan perbedaan yang begitu majemuk. Dalam hal ini, agama memiliki suatu peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan rasa persaudaraan antar bangsa, persaudaraan dalam kemanusiaan, hal ini dikarenakan bahwa agama lebih dikenal sebagai sebuah jalan hidup manusia atau pedoman kehidupan.

Dari pandangan pendidikan, peningkatan kualitas kerukunan umat beragama hanya dapat diwujudkan jika seluruh elemen bangsa telah mampu menanamkan nilai-nilai toleransi pada diri masing-masing. Perlu dipahami bersama bahwa dalam pergaulan hidup antar manusia, agama dapat menimbulkan dampak positif yaitu memberikan daya penyatu antar manusia, namun agama juga dapat menjadi pemicu munculnya perpecahan.¹³

Pada dasarnya setiap agama mengajarkan nilai-nilai toleransi, seperti dalam Islam telah jelas dalam Al-qur'an begitu banyak ayat yang menjelaskan

¹² Abdurrahman Wahid, *“Islamku, Islam Anda, Islam Kita”*, *Agama masyarakat Demokrasi Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2011) hal. 123

¹³ M. Munandar Soelaiman, *Ilmu Sosial Dasar*, (Bandung, PT. Eresco, 1986), hal. 156-157

tentang toleransi beragama, seperti dialam surat Al-Kafirun. Namun tidak hanya Islam saja yang mengajarkan nilai toleransi antar umat beragama, agama-agama lain yang diakui di Indonesia pun sama mengajarkan tentang toleransi antar umat beragama seperti Hindu, Budha, Kong Hu Chu, Katolik, dan Kristen.¹⁴

Kita mengetahui bahwa setiap manusia ketika dilahirkan memiliki potensi-potensi dan dalam keadaan kosong (bersih) bagaikan kertas putih.¹⁵ Hingga kemudian, interaksi di dalam lingkungan sosial kebudayaan merangsang potensi-potensi tersebut yang dimilikinya dan membentuk sebagai manusia yang sesuai dengan lingkungannya dan tumbuh berkembang.

Pendidikan merupakan sarana strategis yang dapat dipakai dan digunakan sebagai sebuah mesin produksi untuk membentuk dan menciptakan manusia yang berfikiran humanis, pluralis, harmonis, toleran, demokratis dan inklusif. Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alamin yang mengajarkan cinta kasih sayang dan kedamaian, justru kini banyak kelompok kaum ekstrimis atau radikalisme merusak citra Islam. seperti Mengumbar ujaran kebencian, caci makian bahkan meneriakkan kalimat takbir saat melakukan kerusakan. Hal ini kian mencoreng serta merusak citra Islam yang kita kenal sebagai agama yang rahmat bagi alam semesta. Akar dari permasalahan

¹⁴ Bustanudin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia, Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal 255

¹⁵Teori Behavioristik berlandaskan pada suatu asumsi bahwa manusia lahir dalam keadaan seperti kertas kosong. Lihat Yassir Yasanius, *PELBBA 18* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2007), hal.235

kekerasan yang mengatasnamakan agama Islam ini pada dasarnya terletak pada bagaimana Islam dipahami dan pemahaman tersebut diinternalisasi yang kemudian ditransformasikan kepada orang lain, sehingga terjadinya tindakan destruktif yang kolektif atau massal. Dari kondisi ini yang carut marut ini, Islam bertanggung jawab atas kerusakan sejarah yang melahirkan citra negative bagi agama Islam sendiri. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus diorientasikan sebagai pencetak insan- insan yang paripurna.

Melihat kondisi permasalahan Indonesia yang makin lama kian hilang rasa toleransi kehidupan beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara makin carut marut ini, penulis mencoba untuk mengangkat sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat Dukuh Kopatan yang memiliki masyarakat pluralis atau mejemuk. Yang mana di dalam kehidupan bermasyarakat disana terdapat sebuah fenomena yang unik yakni adanya sebuah keharmonisan, kerukunan serta toleransi antar umat beragama di dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan masyarakat kopatan yang mejemuk dan plural ini menjelaskan bagaimana masyarakat dukuh kopatan dapat menjaga sebuah hubungan interaksi antar masyarakat yang berbeda keyakinan, hal ini penulis ketahui melalui pengalaman selama menetap disana beberapa tahun terakhir ini. Untuk itu disini penulis berusaha lebih fokus meneliti lebih lanjut tentang peran Pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama (Studi kasus di Dukuh Kopatan)

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian ini yakni Peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama di Dukuh Kopatan?
- b. Apa saja faktor yang mempengaruhi tingkat peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama di Dukuh Kopatan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian tentunya memiliki tujuan yang jelas, sehingga apa yang akan dicapai mampu memberikan sumbangan keilmuan yang bermanfaat.

1. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama di dukuh kopatan

- b. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama di Dukuh Kopatan

2. Manfaat

Dengan tercapainya tujuan di atas maka terdapat manfaat yang diharapkan dari penelitian ini. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis

- 1) Memberikan masukan untuk pengembangan keilmuan di dunia pendidikan khususnya pendidikan agama Islam.
- 2) Menambah wacana dan perbendaharaan keilmuan khususnya mengenai toleransi beragama dalam dunia pendidikan agama Islam.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai sumbangan informasi mengenai pentingnya peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama bagi para pemegang kebijakan pendidikan maupun para praktisi pendidikan.
- 2) Sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam menyampaikan pentingnya hidup berdampingan dengan diliputi toleransi dan penghargaan terhadap sesama manusia, terutama di

Indonesia yang memiliki keragaman baik agama, tradisi, suku, budaya dan sebagainya.

- 3) Menambah khasanah pemikiran dikalangan mahasiswa khususnya dan civitas akademika Program Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
- 4) Menjadi bahan rujukan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penelitian peran pendidikan Islam dalam menguatkan toleransi antar umat beragama.

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang menjadi langkah-langkah dalam penyusunan tugas akhir ini selanjutnya yaitu :

Bab I Pendahuluan : Bab ini berisikan uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, serta sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka dan Landasan Teori : Bab ini berisikan kajian terhadap beberapa teori dan referensi yang menjadi landasan dalam mendukung studi penelitian ini. Serta landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisa dari sebuah permasalahan.

Bab III Metode Penelitian : Bab ini berisikan Jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, informan penelitian, teknik penentuan informan, teknik pengumpulan data, serta keabsahan data.

Bab IV Hasil dan Pembahasan : Bab ini berisikan hasil penelitian yang disesuaikan dengan wilayah dan objek penelitian. Sedangkan pembahasan

berkaitan dengan uraian hasil pengujian yang tidak terlepas dari tujuan penelitian.

Bab V Kesimpulan : Bab ini memuat kesimpulan dan saran – saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat dari pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan pada pendahuluan. Saran dirumuskan berdasarkan dari kesimpulan yang berupa rekomendasi baik untuk peneliti selanjutnya maupun pengguna penelitian.

